
ANALISIS PENGARUH *FIRM SIZE*, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, DAN PERGANTIAN MANAJEMEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dela Natalia

email: dellanatalia1996@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *firm size*, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dan pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumenter. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 167 perusahaan di mana kemudian dilakukan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 127 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, koefisien korelasi dan determinasi, serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, variabel ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan, variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

KATA KUNCI: *firm size*, ukuran kantor akuntan publik, pergantian manajemen, dan *auditor switching*

PENDAHULUAN

Auditor switching merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang dapat terjadi karena adanya peraturan pemerintah maupun keinginan dari perusahaan itu sendiri. *Firm size* merupakan besar kecilnya perusahaan diukur menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Firm size* memengaruhi pergantian auditor, karena pada dasarnya perusahaan yang besar akan diaudit oleh auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang besar juga. Semakin besar perusahaan tersebut, maka kompleksitas yang dihadapi semakin rumit sehingga meningkatkan kualitas permintaan audit. Oleh karena itu, perusahaan melakukan *auditor switching* untuk mencari kualitas auditor yang sesuai dengan perusahaan. Ukuran kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan juga berpengaruh dalam penilaian para investor, kebanyakan para investor akan mencari perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh kantor akuntan publik yang besar atau *the Big Four*. Investor percaya kantor akuntan publik yang besar memiliki kualitas yang baik dalam menyampaikan keandalan

pelaporan keuangan perusahaan. Namun adanya pemberian batasan waktu perikatan auditor terhadap perusahaan menyebabkan perusahaan harus melakukan *auditor switching* agar kualitas dalam pelaporan keuangan tetap terjaga.

Pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian manajemen biasanya disebabkan oleh hasil rapat umum pemegang saham (RUPS) atau disebabkan oleh keinginan dari dewan direksi tersebut untuk mengundurkan diri. Pada dasarnya pergantian manajemen dalam suatu perusahaan akan diikuti dengan perubahan kebijakan akuntansi, pelaporan keuangan, serta pemilihan kantor akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan mereka. Manajemen yang baru cenderung mengganti auditornya dengan auditor yang baru untuk menyelaraskan dengan kebijakan dan pelaporan yang dibuatnya.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan berguna untuk menyediakan berbagai informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun oleh pihak eksternal. Laporan keuangan yang berkualitas dapat dihasilkan dengan bantuan dari pihak ketiga, yaitu auditor independen. Auditor independen berguna dalam memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat menghasilkan informasi yang wajar, relevan, dan mampu dipahami. Independensi yang dimiliki oleh seorang auditor sangat penting dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan auditor independen akan bertanggung jawab dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran dalam laporan keuangan dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sikap independensi dari seorang auditor akan meningkatkan keandalan dalam pelaporan keuangan. Sehingga, *auditor switching* perlu dilakukan perusahaan agar keandalan laporan keuangan perusahaan tetap terjaga.

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen. Menurut Ulum (2012: 5): “Audit adalah kegiatan manifestasi dari pelaksanaan dan pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola keuangan dan operasionalnya”. Auditing menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015: 19): adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Ulum (2012: 5):

Alasan audit atas laporan keuangan perlu dilakukan, dikarenakan: (1) pengguna informasi, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) tidak mempunyai kemampuan atau kesempatan untuk mereview keseluruhan kegiatan dan nilai substantifnya, dan (2) tidak memiliki akses langsung untuk menilai kredibilitas manajemen, melainkan hanya bisa percaya melalui *review* kritis terhadap laporan yang telah disajikan.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015: 15):

“Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu”.

Menurut Kartika (2009: 3): Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Audit laporan keuangan menurut Ulum (2012: 5): bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan, yang merupakan informasi terukur yang akan diverifikasi telah disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Selain itu, Astuti dan Ramantha (2014: 664): mengatakan bahwa langkah awal pemberian jaminan yang diberikan oleh auditor independen diawali dengan proses audit laporan keuangan yang terdiri dari pemahaman bisnis dan industri klien serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berkaitan dengan laporan keuangan manajemen. Auditor independen menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015: 19): adalah akuntan publik yang bersertifikat atau kantor akuntan publik yang melakukan audit atas entitas keuangan komersial dan nonkomersial. Sedangkan, menurut Ulum (2012: 7): “Auditor independen merupakan auditor eksternal yang bekerja dan memperoleh imbalan berdasarkan kontrak dengan pihak perusahaan atau entitas tertentu”.

Menurut Satriantini, Sinarwati, dan Musmini (2014): Keberadaan KAP dalam menyediakan jasanya, agar laporan keuangan perusahaan mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, *auditor switching* dianggap penting untuk dilakukan agar kredibilitas laporan keuangan tetap terjaga. Menurut Wea dan Murdiawati (2015: 155): *Auditor switching* bisa terjadi karena adanya regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi KAP dan bisa juga karena keinginan dari perusahaan yang melakukan pergantian

auditor secara sukarela diluar peraturan yang berlaku. Di Indonesia rotasi auditor sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 yang menyatakan bahwa setiap pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Namun, ada Pembaharuan Peraturan Pemerintah No. 20 Pasal 11 Tahun 2015 terkait peraturan mengenai kewajiban pergantian auditor yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Perusahaan bisa menggunakan kembali akuntan yang sama setelah akuntan tersebut tidak mengaudit laporan keuangan perusahaan selama 2 tahun buku berturut-turut.

Menurut Pawitri dan Yadyana (2015: 216): “Pergantian auditor ini bertujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor”. Selain itu, Aprianti dan Hartati (2016: 47): mengatakan bahwa tanpa independensi maka kualitas dan kompetensi auditor dalam menjalankan tugas mengaudit akan terabaikan, sehingga sikap independensi dari auditor penting untuk dipertahankan dalam menjalankan tugasnya. Menurut Chi, et al (2009: 23): “Investor dapat menerima adanya *auditor switching* karena dianggap mampu meningkatkan kualitas audit”.

Firm size menurut Wea dan Murdiawati (2015: 156) merupakan suatu skala yang dapat diukur dari segi keuangan dengan melihat total aset, semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar. Menurut Pradhana dan Suputra (2015: 719): “Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil berdasarkan total aktiva”. Menurut Pratitis (2012: 30): “Umumnya ukuran perusahaan klien yang kecil atau klien yang memiliki total aset yang kecil, cenderung menggunakan KAP yang kecil pula atau *non the Big Four*, sedangkan klien yang besar akan menggunakan KAP yang besar atau KAP *the Big Four*”.

Menurut Nasser, et al (2006: 726): Jika ukuran perusahaan klien meningkat, kemungkinan jumlah konflik agen juga meningkat sehingga meningkatkan permintaan untuk kualitas audit. Hal demikian, akan mengakibatkan meningkatnya keinginan untuk membedakan kualitas dari auditor. Menurut Juliantari dan Rasmini (2013: 238):

“Seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, akan membuat principal semakin sulit dalam memonitor tindakan agen, yang kemungkinan cenderung memaksimalkan keuntungan pribadinya daripada keuntungan principal”. Menurut Sidhi dan Wirakusuma (2015: 727): “Meningkatnya ukuran perusahaan akan meningkatkan jumlah hubungan agensi, sehingga perusahaan akan kesulitan untuk memonitor tindakan oportunistik manajemen. Solusi yang dapat ditempuh dalam keadaan ini adalah dengan mengganti auditor dengan auditor yang lebih independen guna mengendalikan risiko”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juliantari dan Rasmini (2013) dan Astuti dan Ramantha (2014), yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Ukuran kantor akuntan publik akan menggambarkan besar kecilnya perusahaan kantor akuntan publik tersebut, ukuran kantor akuntan publik akan mempengaruhi terjadinya *auditor switching*. Menurut Widnyani dan Muliarta (2018: 1122): Kemampuan mengaudit yang berkualitas akan lebih baik dipercaya oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *the Big Four* dibandingkan kantor akuntan publik *non the Big Four*. Menurut Nasser, et al (2006: 726): menyatakan bahwa kantor akuntan publik *the Big Four* diketahui memiliki kemampuan untuk menjaga tingkatan independensi dari pada kantor akuntan publik *non the Big Four*, karena mereka biasanya menyediakan cakupan jasa-jasa ke sejumlah besar klien. Selain itu, menurut Juliantari dan Rasmini (2013: 233): “Perusahaan klien yang besar memiliki kompleksitas usaha dan peningkatan sejumlah konflik yang dapat menimbulkan biaya keagenan, sehingga permintaan yang sangat tinggi bagi perusahaan audit independen untuk mengurangi biaya keagenan”.

Menurut Aminah, Werdhaningtyas, dan Tarmizi (2017: 38): “Jika perusahaan diaudit oleh kantor akuntan publik *the Big Four*, maka perusahaan cenderung akan mempertahankan kantor akuntan publik *the Big Four* dari pada kantor akuntan publik *non the Big Four*, perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *the Big Four* memiliki kecenderungan untuk berpindah auditor lebih rendah daripada kantor akuntan publik *non the Big Four*”. Perusahaan akan tetap lebih memilih kantor akuntan publik dengan kualitas yang lebih baik sehingga akan meningkatkan kualitas dan keandalan suatu laporan keuangan. Menurut Widnyani dan Muliarta (2018: 1127): “Kompetensi antara kantor akuntan publik memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara

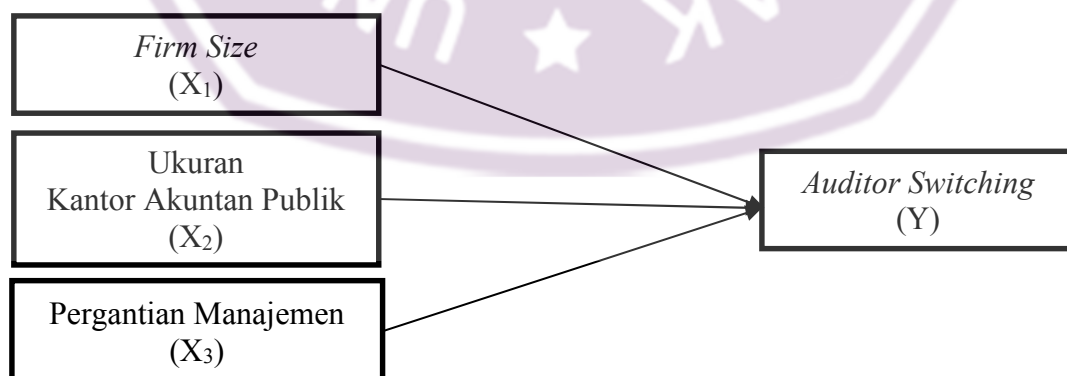
efisien dan efektif, serta jumlah kantor akuntan publik yang banyak menyebabkan pemakai laporan tidak mungkin untuk menilai independensi masing-masing kantor akuntan publik”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratitis (2012) dan Juliantari dan Rasmini (2013), yang menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen menurut Wea dan Murdiawati (2015: 156): merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti. Selain itu, menurut Dwiyantri dan Sabeni (2014: 2): Pada saat terjadi pergantian manajemen, maka hal itu dapat menimbulkan perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan salah satunya adalah keputusan untuk melakukan *auditor switching*. Menurut Astrini dan Muid (2013: 2): “Manajemen lebih sering mengganti auditornya karena faktor kepercayaan, serta mencari kantor akuntan publik yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya”. Jika kantor akuntan publik tidak dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat maka kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ramantha (2014) dan Dwiyantri dan Sabeni (2014), yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui permodelan sebagai berikut:

GAMBAR 1

HUBUNGAN *FIRM SIZE*, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, DAN PERGANTIAN MANAJEMEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*



Berdasarkan uraian keterkaitan antara *firm size*, ukuran kantor akuntan publik, dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H₂: Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

H₃: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumenter dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 127 perusahaan, diperoleh dari pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriterianya adalah perusahaan yang telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014, menerbitkan laporan keuangan auditan lengkap dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dan memiliki data variabel yang diteliti selama periode tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*.

PEMBAHASAN

Hasil multikolinearitas menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak terdapat permasalahan multikolinearitas antar variabel. Berdasarkan hasil pengujian nilai Asymp. Sig. (-2-tailed) adalah sebesar 0,284. Angka probabilitas ini jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat diketahui bahwa residual bersifat random atau dapat diketahui bebas dari asumsi autokorelasi.

Hasil keseluruhan model (*overall model fit*) menunjukkan bahwa perbandingan antara nilai -2Log *Likelihood* awal dengan -2Log *Likelihood* akhir. Dari hasil perhitungan nilai -2Log *Likelihood* terlihat bahwa nilai awal (*block number* = 0) adalah 769,089 dan nilai -2Log *Likelihood* akhir (*block number* = 1) adalah 760,025. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik, karena terdapat penurunan nilai dari nilai -2Log *Likelihood* awal ke nilai -2Log *Likelihood* akhir.

Hasil kelayakan model dinilai menggunakan pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* dan hasil pengujian diperoleh *Chi-square* sebesar 7,461 dengan nilai signifikan sebesar 0,488 dan df 8. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ada cukup bukti untuk menolak H_0 atau dengan demikian hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,022, yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 2,2 persen sedangkan sisanya sebesar 97,8 persen dipengaruhi factor lain di luar penelitian ini.

Hasil pengujian matriks klasifikasi, kekuatan prediksi dari model regresi secara *overall percentage* sebesar 52,9 persen yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 52,9 persen.

Hasil pengujian model regresi logistik yang terbentuk menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada taraf kesalahan 5 persen menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{AS}{1-AS} = 5,025 - 0,181FZ + 0,425UKAP - 0,054PM$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik tersebut, nilai konstanta sebesar 5,025 yang berarti apabila seluruh variabel bebas dianggap nol maka akan terjadi *auditor switching* sebesar 5,025.

Hasil koefisien regresi *firm size* sebesar -0,181 yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada *firm size* akan mengalami penurunan *auditor switching* sebesar -0,181 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Hal ini berarti arah model tersebut negatif. Nilai signifikansi *firm size* 0,007 lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan *firm size* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat disebabkan perusahaan yang memiliki ukuran *firm size* yang besar cenderung untuk tidak mengganti auditornya, mereka akan tetap menggunakan auditor dari kantor akuntan publik yang sama. Perusahaan tidak akan melakukan *auditor switching* karena perusahaan yang memiliki ukuran *firm size* yang besar memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks sehingga perusahaan

akan mempertimbangkan kembali untuk mengganti auditornya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015) yang menyatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *auditor switching*.

Hasil koefisien regresi ukuran kantor akuntan publik sebesar 0,425 yang berarti setiap kenaikan 1 persen pada ukuran kantor akuntan publik akan mengalami kenaikan *auditor switching* sebesar 0,425 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Hal ini berarti arah model tersebut positif. Nilai signifikansi *auditor switching* 0,027 lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini disebabkan perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *the Big Four* untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan mereka, memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan *auditor switching*. Dalam kondisi seperti ini, biasanya diakibatkan karena begitu tingginya reputasi dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *the Big Four* membuat perusahaan kesulitan dalam membayar jasa auditor tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wea dan Muridawati (2015) yang menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *auditor switching*.

Hasil koefisien regresi pergantian manajemen sebesar -0,054 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada pergantian manajemen akan mengalami penurunan *auditor switching* sebesar -0,054 satuan. Hal ini berarti arah model tersebut adalah negatif. Berdasarkan nilai signifikansi pergantian manajemen sebesar 0,757 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Pergantian manajemen mungkin dilakukan oleh perusahaan namun tidak selalu diikuti oleh pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa auditor, sehingga perusahaan merasa tidak perlu dilakukannya *auditor switching*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aprillia (2013) dan Astrini dan Muid (2013) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *auditor switching*, ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan, pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Adapun saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah variabel independen lain seperti *audit fee*, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan *financial distress*; memperluas objek penelitian atau menggunakan sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Alfiani Werdhaningtyas, dan Rosmiti Tarmizi. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2015. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 8, No. 1, hal 36 – 50.
- Aprianti, Siska, dan Sri Hartaty. 2016. Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*. Vol. IV, No. 1, hal 45-56.
- Aprillia, Ekka. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal*.
- Arrens, Alvin. A, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Erlangga.
- Asnawi, Said Kelana, dan Chandra Wijaya. 2005. Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Astrini, Novia Retno, dan Dul Muid. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2, Nomor 3, Hakaman 1-11.
- Astuti, Ni Luh Putu Paramita Novi, dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, hal. 663-676.
- Chi, Wuchun, Huichi Huang, Yichun Liao, dan Hong Xie. 2005. Mandatory Audit-Partner Rotation, Audit Quality and Market Perception: Evidence from Taiwan. *Contemporary Accounting Research*. 26, pp.326-335.
- Diana, Anastasia, dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: C.V Andi.

-
- Dwiyanti, R. Meike Erika, dan Arifin Sabeni. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3, No 3, hal. 1.
- Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hudaib, Mohammad, dan T.E.Cooke. 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*.
- Juliantari, Ni Wayan Ari, dan Ni Ketut Rasmini. 2013. Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, hal. 231-246.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(1), pp: 1-17.
- Nasser, Abu Thahir Abdul.et al. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 7, pp. 724-737.
- Pawitri, Ni Made Puspa, dan Ketut Yadnyana. 2015. Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, hal. 214-228.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Pradhana, Made Aditya Bayu, dan I.D.G Dharma Suputra. 2015. Pengaruh Audit Fee, Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, hal. 713-729.
- Pratitis, Yanwar Titi. 2012. Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran KAP, Ukuran Klien, dan Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*.
- R.I., Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.
- Satriantini, Putu Diah, Ni Kadek Sinarwati, dan Lucy Sri Musmini. 2014. Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran KAP terhadap Pergantian KAP pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *E-Jurnal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1.
- Sidhi, Bagus Ananta Diva Muria, dan Made Gede Wirakusuma. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Penjualan Perusahaan, dan Reputasi KAP pada Pergantian KAP. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.13.3.

Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulum, Ihyaul MD. 2012. *Audit Sektor Publik Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wea, Alexandros Ngala Solo, dan Dewi Murdiawati. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Hal. 154-170.

Widnyani, Ni Luh Eka Desy, dan Ketut Muliarta RM. 2018. Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.23.2, hal. 1119-1145.

